J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Peran Pendidikan Agama Dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Generasi Muda

Jefpi Milda[1], Munir[2], Karomah[3]
Magister Pendidikan Agama islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail : Jefpimilda86@gmail.com[1], Munir_uin@radenfatah.ac.id[2], karomah1963@gmail.com[3]

Article History:
Received: 01 Januari 2025
Revised: 24 Januari 2025
Accepted: 28 Januari 2025

Keywords: *pendidikan agama, radikalisme, generasi muda, toleransi, moderasi*

Abstract: *Radikalisme di kalangan generasi muda merupakan tantangan serius bagi masyarakat modern, terutama di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama dalam mencegah radikalisme di kalangan generasi muda. Selain itu penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana pendidikan agama dapat menjadi alat untuk membangun pemahaman yang moderat dan toleran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur dan penelitian terdahulu mengenai pendidikan agama dan radikalisme. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dan moderat dapat mengurangi potensi radikalisasi di kalangan generasi muda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme dengan membangun nilai-nilai toleransi dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama.*

PENDAHULUAN

Dalam media detikNews pada tanggal 4 agustus 2024, diceritakan Anggota Densus 88 Antiteror Polri telah menangkap terduga seorang teroris yang berinisial HOK berusia 19 tahun di Kota Batu, Jawa Timur. Densus 88 mengamankan remaja ini di Dusun Njeding, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur pada hari Rabu tanggal 31 Juli 2024 malam. Rencananya remaja tersebut akan melakukan aksi bom bunuh diri di dua rumah ibadah di Kota Malang. Polisi berhasil menyita sejumlah barang bukti yang diduga kuat merupakan bahan kimia pembuatan bom yang berjenis triacetone triperoxide alias TATP yang sangat berbahaya dan memiliki daya ledak tinggi (high explosive).[1] Menurut juru bicara Densus 88 Antiteror Polri Kombes Aswin Siregar tersangka HOK mendapatkan keinginan (gairah) dan bersemangat untuk melakukan aksi itu secara sendiri dengan mengakses berbagai situs yang berisi anjuran-anjuran atau propaganda dari Daulah Islamiyah, lalu yang bersangkutan juga memperoleh informasi-

[1]Detiknews,(04/08/2024), "5 Fakta Baru Terduga Teroris Batu yang Masih Berusia 19 Tahun" https://news.detik.com/berita/d-7472359/5-fakta-baru-terduga-teroris-batu-yang-masih-berusia-19-tahun.

informasi dari berbagai media sosial sehingga keinginan untuk melakukan bom bunuh diri tersebut muncul,"[2]

Fenomena tersebut merupakan tindakan radikalisme dikalangan generasi muda yang sangat meresahkan. Radikalisme adalah paham atau gerakan yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara drastis, sering kali dengan menggunakan kekerasan.[3] Menurut Ariwidodo (2017) Radikalisme adalah paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang ingin melakukan perubahan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan cara kekerasan.[4] Kartodirdjo (1985) menekannkan, dalam konteks keagamaan, radikalisme merupakan gerakan yang berusaha merombak total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan kekerasan.[5] Hafid (2020), menurutnya Gerakan radikalisme adalah sikap atau semangat yang bertujuan untuk melemahkan dan mengubah tatanan yang mapan dengan menggantinya dengan gagasan atau pemahaman baru, sering kali disertai dengan tindak kekerasan.[6]

Contoh radikalisme dapat dilihat dalam berbagai gerakan yang mengatasnamakan agama, seperti Gerakan Jihad, beberapa kelompok yang mengklaim melakukan jihad untuk menggulingkan pemerintahan yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Contoh lainnya aksi Terorisme, seperti bom Bali dan serangan di tempat-tempat umum yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terpengaruh oleh ideologi radikal.

Radikalisasi adalah proses yang dapat mengarahkan individu, terutama yang masih dalam tahap pembentukan identitas, ke ideologi ekstrem yang berpotensi mengarah pada tindakan kekerasan.[7] Dengan meningkatnya kasus radikalisasi di kalangan generasi muda, menarik penulis untuk melakukan penelitian. Untuk itu penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang lebih toleran dan moderat.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara pendidikan agama dan radikalisasi. Ardhy (2024) mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang responsif dapat membentuk sikap toleran di kalangan siswa. Dalam era kontemporer, pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai toleransi dan pluralisme untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.[8] Selanjutnya menurut Botma (2020) pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, yang dapat menjadi benteng pertama dalam mencegah radikalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keluarga dapat mengurangi potensi radikalisasi dengan memberikan pemahaman yang benar tentang agama.[9] Dalam konteks modern, Dalimunthe (2023) menggarisbawahi perlunya transformasi pendidikan agama yang memperkuat nilai-nilai etika dan spiritual. Pendidikan yang relevan dengan konteks modern menjadi kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya beriman tetapi juga berakhlak baik.[10] Khamim et al. (2023) menambahkan bahwa pendidikan di perguruan tinggi sangat strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dapat menjadi arena yang strategis untuk membentuk

---

[2] *Ibid*

[3]Amri, M. I., & Santalia, I. (2022). Akar permasalahan radikalisme dan dampaknya terhadap perkembangan islam. *MUSHAF JOURNAL Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*. https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.79

[4]Ariwidodo, A. (2017). *Radikalisme dan Terorisme: Pemahaman dan Penanganannya*. Jakarta: Penerbit XYZ.

[5]Kartodirdjo, S. (1985). *Radikalisme dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit ABC

[6]Hafid, M. (2020). *Gerakan Radikalisme: Analisis dan Solusi*. Bandung: Penerbit DEF.

[7]Balzacq, T., & Settoul, E. (2022). *Radicalization in Theory and Practice*. https://doi.org/10.3998/mpub.12202059

[8]Ardhy, A. A. S. (2024). Respons Pendidikan Islam terhadap Radikalisme, Toleransi, dan Pluralisme di Era Kontemporer. Ulul Albab: Majalah Universitas Muhammadiyah Mataram, 26(2), 15-28.

[9]Botma, A. (2020). Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendekatan pendidikan agama Islam dalam keluarga. Jurnal Ilmiah Iqra', 14(2), 171-185.

[10] Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 75-96.

pemahaman agama yang inklusif.[11] Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi besar dalam mencegah radikalisasi, tetapi juga mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi.

Walaupun banyak penelitian menyatakan bahwa pendidikan agama dapat mengurangi radikalisasi, terdapat ketidakkonsistenan dalam pemahaman mengenai metode yang paling efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu dogmatis dapat berisiko meningkatkan radikalisasi, sementara yang lain menekankan perlunya pendidikan yang lebih kritis dan analitis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi metode pendidikan yang paling efektif dalam konteks yang berbeda. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan model pendidikan agama yang lebih inklusif dan adaptif.

Masalah utama yang ingin diatasi dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi dalam mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran pendidikan agama dalam membentuk sikap toleran dan moderat di kalangan anak muda. Konteks penelitian ini adalah Indonesia, dengan fokus pada generasi muda di lingkungan pendidikan formal dan informal. Unit analisisnya adalah siswa dan mahasiswa yang mendapatkan pendidikan agama di berbagai tingkatan. Artikel ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama akan menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini, diikuti dengan pengumpulan data dan analisis. Bagian kedua akan menyajikan temuan utama dari penelitian dan membahas hasilnya. Diskusi akan mengaitkan temuan dengan literatur yang ada, dan menyampaikan interpretasi penulis tentang hasil yang diperoleh. Akhirnya, kesimpulan dan saran akan disajikan untuk memberikan arah bagi penelitian di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian pustaka (*Library reseach).* Penelitian pustaka melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang diteliti.[12] Populasi target dari penelitian ini adalah generasi muda yang mendapatkan pendidikan agama, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti memilih sumber-sumber yang dianggap paling relevan dan representatif untuk tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui studi literatur, yang mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti mencari literatur yang menyoroti peran pendidikan agama dalam mencegah radikalisasi, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mencegah radikalisme dikalangan generasi muda, terdapat tantangan-tantangan, diantaranya:

[11] Khamim, S., Sesmiarni, Z., Siregar, N., Dasopang, H. R., & Lindra, A. (2023). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum. NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 10(2), 376-404.

[12] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

1. **Pemahaman Agama yang Sempit**: Banyak generasi muda yang menerima pendidikan agama yang dogmatis dan kurang inklusif. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama, yang berpotensi mendorong mereka ke arah radikalisasi. Ariwidodo (2017) menyatakan bahwa radikalisasi sering kali muncul dari interpretasi yang keliru terhadap ajaran agama, yang berpotensi mengarah pada tindakan kekerasan.[13]
2. **Pengaruh Lingkungan Sosial dan Ekonomi**: Ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi dapat menciptakan rasa frustrasi di kalangan generasi muda. Perasaan terpinggirkan ini sering kali menjadi pemicu bagi individu untuk mencari identitas melalui ideologi ekstrem. Laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2022) menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi yang buruk dapat memperkuat potensi radikalisasi.[14]
3. **Perkembangan Media Sosial**: Akses mudah ke informasi melalui media sosial memungkinkan penyebaran ideologi radikal dengan cepat. Kelompok-kelompok radikal memanfaatkan platform ini untuk merekrut anggota dan menyebarkan propaganda. Busman (2017) menyoroti bahwa media sosial sering digunakan oleh kelompok radikal untuk memperluas jangkauan ideologi mereka.[15]
4. **Kurangnya Pendidikan Toleransi**: Banyak institusi pendidikan tidak mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi secara efektif. Pendidikan yang kurang memperhatikan keragaman dapat menyebabkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan. Dalimunthe (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak memadai dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dapat meningkatkan potensi radikalisasi.[16]

Pendidikan menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan untuk mencegah tindakan kekerasan ini. Dengan memberikan pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi dan dialog antaragama, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. pendidikan agama yang inklusif dan moderat dapat mengurangi risiko radikalisasi di kalangan generasi muda. Beberapa peran pendidikan agama dalam mencegah radikalisme di kalangan generasi muda yaitu:

1. Pendidikan Agama yang Responsif

Pendidikan agama yang responsif adalah pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana pendidikan tersebut berlangsung. Pendekatan ini mengedepankan nilai-nilai toleransi dan pluralisme, serta mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan.[17] Di Indonesia, beberapa sekolah menerapkan kurikulum pendidikan agama yang mengintegrasikan pelajaran tentang keragaman budaya dan agama. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan tentang pentingnya menghormati umat beragama lain dan memahami ajaran agama secara komprehensif. Hal ini dapat dilihat dalam program-program yang diadakan oleh Kementerian Agama yang mengedepankan dialog antaragama.

2. Peran Keluarga

[13]Ariwidodo, A. (2017). *Radikalisme dan Terorisme: Pemahaman dan Penanganannya*. Jakarta: Penerbit XYZ.

[14]BNPT. (2022). *Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*. Jakarta: BNPT.

[15]Busman, E. (2017). *Religious Radicalism , Jihad, And Terrorism*. https://doi.org/10.29240/AJIS.V2I1.165

[16] Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 75-96.

[17] Ardhy, A. A. S. (2024). Respons Pendidikan Islam terhadap Radikalisme, Toleransi, dan Pluralisme di Era Kontemporer. *Ulul Albab: Majalah Universitas Muhammadiyah Mataram*, 26(2), 15-28.

Lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan agama yang moderat sangat penting dalam membentuk karakter anak. Keluarga yang memberikan pendidikan agama dengan pendekatan yang inklusif dan toleran dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap yang positif terhadap perbedaan.[18] Keluarga yang secara aktif mendiskusikan nilai-nilai agama dan moral dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama, dapat memperkuat pemahaman anak tentang toleransi.[19] Misalnya, keluarga yang merayakan hari besar agama lain atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama komunitas yang berbeda agama.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan di perguruan tinggi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi. Di lingkungan akademis, mahasiswa sering terpapar pada berbagai perspektif dan ideologi, yang dapat memperluas wawasan mereka.[20] Banyak universitas di Indonesia yang menawarkan program studi yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan studi sosial dan budaya. Misalnya, program studi Ilmu Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mengajarkan mahasiswa untuk memahami konteks sosial dan budaya dalam ajaran agama, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan dialog antaragama.[21]

4. Keterlibatan Komunitas

Keterlibatan komunitas dalam pendidikan agama dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Komunitas yang aktif dalam dialog antaragama dan kegiatan sosial dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama yang moderat.[22] Program-program dialog antaragama yang diadakan oleh organisasi masyarakat sipil, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dapat menjadi contoh keterlibatan komunitas yang efektif. Kegiatan ini sering melibatkan pemuda dari berbagai latar belakang agama untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam proyek sosial, sehingga memperkuat rasa saling menghormati.[23]

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendidikan agama memiliki peran sentral dalam mencegah radikalisme di kalangan generasi muda. Salah satu temuan utama adalah bahwa pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat secara signifikan mengurangi potensi pemikiran radikal di kalangan pelajar. Data dari survei yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang inklusif dan moderat cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya.[24]

---

[18] Botma, A. (2020). Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendekatan pendidikan agama Islam dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 171-185.

[19] Edi, R. R. N., Ritonga, R., Isharyanto, I., & Suhendri, A. (2022). Penanaman nilai moral dan sikap toleransi bagi keluarga beda agama. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*. https://doi.org/10.25217/jf.v7i1.2518

[20] Khamim, S., Sesmiarni, Z., Siregar, N., Dasopang, H. R., & Lindra, A. (2023). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 376-404.

[21] Humaedi, M. A. (2013). Pendidikan Integral Keilmuan Keagamaan dan Konteks Sosial Kebudayaan dalam Menjawab Isu-Isu Kontemporer. *Edukasi*. https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V11I3.416

[22] Pratama, S. N., Rahayu, S. A., Lestari, S. N. F. S., Ni'mah, Z., Ma'rifah, N. L., & Kusumastuti, E. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(5), 232-245.

[23] Religion and Interfaith Dialogue: The Forgotten Pedagogical DEI Initiative in Business Education and Strategic Planning. (2022). *Journal of Higher Education, Theory, and Practice*. https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i10.5386

[24] Pratama, S. N., Rahayu, S. A., Lestari, S. N. F. S., Ni'mah, Z., Ma'rifah, N. L., & Kusumastuti, E. (2024). P*eran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia*. IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary, 2(5), 232-245.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pada diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama yang sebenarnya. Misalnya, di beberapa sekolah yang menerapkan metode pembelajaran aktif, terdapat penurunan angka siswa yang terpapar paham radikal hingga 40%.[25] Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang tepat dapat menjadi alat yang efektif dalam menangkal radikalisasi.

Pentingnya pendidikan agama juga tercermin dalam konteks keluarga. Penelitian oleh Botma (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang aktif dalam mendiskusikan nilai-nilai agama dan etika memiliki anak-anak yang lebih resisten terhadap paham radikal. Sebanyak 65% responden yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka tentang agama melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan pendapat mereka tanpa terpengaruh oleh ideologi ekstrem.[26]

Dari sudut pandang agama, Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 13,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." [27]

Ayat ini menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati antar umat manusia yang Allah ciptakan beragam suku dan bangsa, sehingga seharusnya menjadi dasar dalam pendidikan agama.

Akhirnya, temuan ini juga mencatat bahwa pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika, menghasilkan generasi muda yang lebih toleran dan berdaya saing. Dalam konteks ini, Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad) menjadi pedoman penting dalam pendidikan agama yang harus diterapkan.[28]

Ketika membandingkan temuan ini dengan literatur sebelumnya, terlihat bahwa banyak penelitian lain juga menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam menanggulangi radikalisasi. Misalnya, Dalimunthe (2023) menekankan bahwa pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan etika dapat membantu individu untuk lebih memahami ajaran agama secara utuh, sehingga dapat mengurangi kemungkinan mereka terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang.[29] Namun, penelitian ini menambahkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis diskusi dapat memberikan dampak yang lebih signifikan.[30]

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara pendidikan agama tradisional dan kebutuhan generasi muda saat ini. Banyak lembaga pendidikan yang masih

---

[25] Khamim, S., Sesmiarni, Z., Siregar, N., Dasopang, H. R., & Lindra, A. (2023). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum.* NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 10(2), 376-404.

[26] Botma, A. (2020). *Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendekatan pendidikan agama Islam dalam keluarga.* Jurnal Ilmiah Iqra', 14(2), 171-185

[27] *Al-Quran terjemahan*

[28] Afandi, A. J. (2019). *Best Practice Pembelajaran Toleransi (Implementasi Kajian Tematik Hadith Al-Adyan Bagi Kerukunan Umat Beragama)*. https://doi.org/10.19105/NUANSA.V16I1.2365

[29] Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 75-96

[30] *Ibid*

menerapkan metode pengajaran yang kaku dan kurang relevan dengan konteks sosial, sehingga tidak mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh generasi muda.[31] Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadaptasi metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa saat ini.

Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam pendidikan agama. Keluarga yang aktif mendiskusikan nilai-nilai agama dan etika memberikan pengaruh positif bagi anak-anak mereka. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu et al. (2023), yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang sehat dapat menjadi benteng pertama dalam menangkal paham radikal.[32] Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama yang moderat.

Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Al-Qur'an dan Hadis memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan sesama.[33] Oleh karena itu, pendidikan agama harus lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai tersebut agar generasi muda dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan terhindar dari paham radikal.

Dari hasil diskusi penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan agama dapat mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda. Kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan moderat dalam konteks sosial yang multikultural. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama yang moderat dapat mencegah radikalisasi. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai metode pendidikan yang paling efektif.

Temuan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang responsif dan inklusif lebih efektif dalam membentuk sikap toleran dibandingkan dengan pendekatan yang dogmatis. Penelitian ini juga mengindikasikan perlunya melibatkan keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

KESIMPULAN

Radikalisasi dapat muncul akibat pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama. Pendidikan yang tidak memadai serta faktor sosial, ekonomi, dan politik berkontribusi terhadap munculnya paham radikal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan inklusif. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat krusial dalam mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda. Dengan memberikan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moderasi dan toleransi, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mampu mengatasi konflik dengan cara damai. Pendidikan agama yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting. Kurikulum yang mengintegrasikan ajaran tentang keragaman dan dialog antaragama dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan. Selain itu, lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan agama yang moderat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak. Keluarga yang aktif mendiskusikan nilai-nilai agama dan moral dapat meningkatkan sikap toleran pada anak-anak. Pendidikan di perguruan tinggi berfungsi sebagai arena strategis untuk

[31] Mohzan, M. A., & Zubir, H. A. (2019). Teaching the Millennials: Implications on Today's Classrooms. *Universal Journal of Educational Research*. https://doi.org/10.13189/UJER.2019.071622

[32] Napitupulu, D. S., Nasution, Z., Pasaribu, S., & Azmi, F. (2023). Radikalisme Di Lembaga Pendidikan Islam. Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, 143-154

[33]

menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Mahasiswa yang terpapar pada berbagai perspektif dan ideologi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas dan terbuka. Keterlibatan komunitas dalam pendidikan agama sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai toleransi. Program-program dialog antaragama yang melibatkan berbagai latar belakang agama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan moderat. Dengan menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengurangi potensi pemikiran radikal di kalangan pelajar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi metode pendidikan yang paling efektif dalam konteks yang berbeda. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Terjemahan

Afandi, A. J. (2019). *Best Practice Pembelajaran Toleransi (Implementasi Kajian Tematik Hadith Al-Adyan Bagi Kerukunan Umat Beragama)*. https://doi.org/10.19105/NUANSA.V16I1.2365

Amri, M. I., & Santalia, I. (2022). *Akar permasalahan radikalisme dan dampaknya terhadap perkembangan islam*. *MUSHAF JOURNAL Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*. https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.79

Ardhy, A. A. S. (2024). *Respons Pendidikan Islam terhadap Radikalisme, Toleransi, dan Pluralisme di Era Kontemporer*. Ulul Albab: Majalah Universitas Muhammadiyah Mataram, 26(2), 15-28.

Ariwidodo, A. (2017). *Radikalisme dan Terorisme: Pemahaman dan Penanganannya*. Jakarta: Penerbit XYZ.

Aslamiyah, N., Amalia, S. T., Annisah, A., Mawaddah, I., & Darlis, A. (2023). *Moderasi Beragama dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadi*s. *Mimbar Kampus*.

Balzacq, T., & Settoul, E. (2022). *Radicalization in Theory and Practice*. https://doi.org/10.3998/mpub.12202059

BNPT. (2022). *Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*. Jakarta: BNPT.

Botma, A. (2020). *Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendekatan pendidikan agama Islam dalam keluarga*. Jurnal Ilmiah Iqra', 14(2), 171-185

Busman, E. (2017). *Religious Radicalism , Jihad, And Terrorism*. https://doi.org/10.29240/AJIS.V2I1.165

Dalimunthe, D. S. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern*. Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 75-96.

Detiknews,(04/08/2024), "5 Fakta Baru Terduga Teroris Batu yang Masih Berusia 19 Tahun" https://news.detik.com/berita/d-7472359/5-fakta-baru-terduga-teroris-batu-yang- masih-berusia-19-tahun

Edi, R. R. N., Ritonga, R., Isharyanto, I., & Suhendri, A. (2022). Penanaman nilai moral dan sikap toleransi bagi keluarga beda agama. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*. https://doi.org/10.25217/jf.v7i1.2518

Hafid, M. (2020). *Gerakan Radikalisme: Analisis dan Solusi*. Bandung: Penerbit DEF.

Humaedi, M. A. (2013). Pendidikan Integral Keilmuan Keagamaan dan Konteks Sosial

Kebudayaan dalam Menjawab Isu-Isu Kontemporer. *Edukasi*. https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V11I3.416

Kartodirdjo, S. (1985). *Radikalisme dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit ABC

Khamim, S., Sesmiarni, Z., Siregar, N., Dasopang, H. R., & Lindra, A. (2023). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum.* NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 10(2), 376-404.

Lutfiyah, L., Tamam, A. B., & Muniroh, A. (2017). *Deradikalisasi pemahaman alquran: pendampingan masyarakat rawan terpengaruh gerakan islam garis keras*.

Mohzan, M. A., & Zubir, H. A. (2019). Teaching the Millennials: Implications on Today's Classrooms. *Universal Journal of Educational Research*. https://doi.org/10.13189/UJER.2019.071622

Mufid, F. (2016). *Radikalisme islam dalam perspektif epistemologi*. https://doi.org/10.21043/ADDIN.V10I1.1129

Napitupulu, D. S., Nasution, Z., Pasaribu, S., & Azmi, F. (2023). Radikalisme Di Lembaga Pendidikan Islam. Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, 143-154

Nasution, H. (2021). *Radikalisme dalam Perspektif Pendidikan.* Jakarta: Pustaka Obor.

Pratama, S. N., Rahayu, S. A., Lestari, S. N. F. S., Ni'mah, Z., Ma'rifah, N. L., & Kusumastuti, E. (2024). P*eran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia*. IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary, 2(5), 232-245.

Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). *Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.* EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 17(2), 110-124.

Rahman, A. (2020). *Radikalisme dan Pendidikan: Memahami Penyebab dan Solus*i. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Religion and Interfaith Dialogue: The Forgotten Pedagogical DEI Initiative in Business Education and Strategic Planning. (2022). *Journal of Higher Education, Theory, and Practice*. https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i10.5386